



Faktor-Faktor Fundamental Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi

Hesty Juni Tambuati Subing^{1*}, Tri Wahyu²

^{1,2}Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas YARSI

Fundamental Factors of Stock Prices in Energy Sector Companies

Article Info

History Article:

Submitted : June, 8 2022

Revised : June, 8 2022

Accepted : July, 20 2022

Keywords:

(1) Current Ratio, (2) Debt to Equity Ratio, (3) Return on Investment, (4) Earning per Share, (5) Stock Price.

Correspondence:

Hesty Juni Tambuati
Subing, YARSI University,
Faculty of Economics and
Business

hesty.tambuati@yarsi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Investment (ROI), Earning per Share (EPS) on stock prices. This study uses a sample of the main board energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020 with purposive sampling technique and obtained a sample of 26 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis, taking into account the classical assumption test requirements. The hypothesis testing used is a partial statistical test (t-test) and simultaneous statistical test (f-test) with the test results showing that only the Return on Investment variable (ROI), and Earning per Share (EPS) which have a significant effect with a positive direction, this indicates that the company has been able to prosper its shareholders, while the Current Ratio (CR) and Debt to Equity Ratio (DER) variables have no effect. Simultaneous test results (test) show that simultaneously Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Investment (ROI), Earning per Share (EPS) have a significant effect on stock price.

Abstrak

Keywords:

(1) Current Ratio, (2) Debt to Equity Ratio, (3) Return on Investment, (4) Earning per Share, (5) Harga saham

Conflict of interest:

None

JEL Classification :
D53, G23

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *energy* papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan teknik *Purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan mempertimbangkan syarat uji asumsi klasik Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji statistik secara parsial (uji-t) dan uji statistik secara simultan (uji-f) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS) yang berpengaruh signifikan dengan arah pengaruh positif hal ini mengidentifikasi perusahaan telah mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya, sedangkan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh. Hasil uji secara simultan (uji-f) menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license

How to cite (APA Style) :

Subing, H.J.T., Wahyu, T. (2022). Faktor-Faktor Fundamental Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi, *Journal Accounting, Management and Economics Research (JAMER)* 1(1), 19-34

DOI : <https://doi.org/10.33476/jamer.v1i1.6>

1. Pendahuluan

Pasar modal merupakan lokasi dan penggerak utama perekonomian dunia, salah satunya Indonesia. Hal ini membutuhkan investasi untuk meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang dibutuhkan untuk menggerakkan perekonomian. Pasar modal memungkinkan perusahaan memiliki akses keuangan untuk menjalankan kegiatan ekonominya, terbukti dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan menjual saham kepada investor (Todaro, 2006).

Perubahan harga saham di pasar modal merupakan indikasi utama untuk mengevaluasi perilaku pasar, khususnya perilaku investor. Investor akan mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka, termasuk informasi keuangan tentang perusahaan (Sulia, 2017). Fluktuasi harga saham mempengaruhi pengembalian investor dan citra perusahaan, harga saham merupakan pertimbangan penting bagi pelaku pasar modal. Ketika harga saham naik, investor mendapatkan keuntungan dari perbedaan antara kenaikan harga saham dan dividen yang tersedia. Menurut Hunjra dkk. (2014) merupakan indikator kekuatan umum perusahaan, dan jika harga saham perusahaan terus naik, itu menunjukkan bahwa perusahaan dan manajemen berjalan dengan sangat baik.

CNN Indonesia/Hesti Rica (2020) mengutip harga minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) di level \$37,63 per barel pada Senin (20 April). Turunnya harga minyak mentah dunia tak lepas dari luasnya pasokan di tengah melambatnya permintaan di tengah merebaknya virus corona, dan yang mengejutkan, investor masih curiga dengan kinerja IHSG pekan ini. Secara khusus, kinerja emiten di sektor energi dan pertambangan telah berakhir pada pekan lalu. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) kemudian turun 10,39% menjadi Rp 6.900 per saham pada transaksi pekan lalu. Investor luar negeri mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp 13,59 miliar. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami nasib yang sama, turun 6,57% menjadi Rp 1.850 per saham BEI mencatat pekan lalu dana luar negeri emiten merugi Rp 30,03 miliar. Hal ini menunjukkan laporan keuangan emiten yang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Perbedaan indeks harga saham di sektor energi menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di sektor energi perlu mendapat perhatian khusus dalam penetapan harga saham. Analisis teknikal dan analisis fundamental adalah dua metode untuk menilai saham. Analisis teknis adalah alat analisis untuk memprediksi kecenderungan pergerakan harga di masa depan dengan menganalisis harga historis. Analisis fundamental, di sisi lain, adalah teknik analisis yang mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk kinerja perusahaan, persaingan, analisis industri, ekonomi makro, dan analisis pasar. Analisis fundamental merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham. Analisis fundamental adalah proses mengamati dan mengevaluasi variabel-variabel yang menopang fluktuasi harga aset dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan penting untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal. Kondisi keuangan, operasi, dan hasil operasi perusahaan diperkirakan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai panduan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peneliti memanfaatkan rasio likuiditas (*current ratio*) yang diukur dengan CR, rasio leverage (*DER*) yang diukur dengan DER, dan rasio yang dinilai oleh rasio laba konsumen untuk mengukur kinerja keuangan diukur dengan ROI. Laporan pasar diukur dengan investasi) dan EPS (laba per saham).

Rasio Likuiditas salah satu faktor yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kondisi harga saham. dimana diukur dengan rasio lancar yaitu rasio yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau kewajibannya saat ini. secara keseluruhan (Kasmir, 2019: 134). Laporan ini dapat dipahami sebagai semacam ukuran tingkat keamanan suatu perusahaan (*security margin*). Hasil penelitian Maulana (2014), Pratiwi (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh *current ratio* terhadap harga saham namun menunjukkan hasil yang berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh dan Daniel (2015) dan Suharno (2016) bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham .

Ukuran selanjutnya yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham adalah rasio leverage, diukur dalam rasio utang terhadap ekuitas (*DER*), yang menyatakan rasio total utang terhadap total aset. Jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan disebut sebagai leverage. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Abdullah (2016), tingkat leverage mempengaruhi harga saham dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Apriatni (2013), yaitu bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ukuran selanjutnya yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham adalah return on investment (*ROI*), dimana ukuran ini merupakan laporan untuk melihat seberapa baik investasi tersebut dapat memberikan return yang diharapkan. Kemampuan manajer aset untuk mengelola investasi yang menguntungkan perusahaan berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga dalam hal ini rasio ROI dapat digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja perusahaan untuk mengukurnya guna menilai pengaruhnya. dibandingkan dengan nilai perusahaan yang dinyatakan dalam harga saham. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2010), yang menunjukkan diversifikasi *return on investment* (*ROI*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Priyanto dan Akhmad (2017), yang menunjukkan bahwa *return on investment* (*ROI*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio pendapatan per saham atau biasa dikenal dengan *Earning Per Share* (*EPS*) pangsa pasar, yang merupakan laporan pasar yang mewakili kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per saham, adalah laporan berikutnya yang diperkirakan

mempengaruhi harga saham. EPS merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham biasa (Heri, 2015:169). Teori tersebut didukung oleh penelitian Dwinurcahyo (2016), Alettheari dan Jati (2016), Cahyaningrum (2017), dan Yulita dan Rahayu (2019), menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham akibat kenaikan harga saham terhadap laba bersih perusahaan. Namun Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2014), yang mengatakan bahwa faktor earning per *share* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang tidak konsisten dan fenomena mengenai harga saham, sehingga peneliti tertarik mengulas kembali mengenai harga saham dan beberapa faktor tersebut.

2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut teori keagenan, masalah keagenan berkembang ketika terjadi pemutusan hubungan antara pemilik sebagai protagonis dan manajer sebagai agen yang menjalankan organisasi, karena masing-masing pihak akan selalu berusaha mengoptimalkan fungsinya yang bermanfaat (Astria, 2011). Dalam teori keagenan, ada tiga bentuk hubungan keagenan: 1) hubungan antara manajer dan pemilik, 2) interaksi antara manajer dan kreditur, dan 3) hubungan antara manajer dan pemerintah. Ini berarti bahwa dalam berurusan dengan Pemilik, kreditur, dan pemerintah, manajer mencoba untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu untuk memaksimalkan keuntungan mereka (Purwandari dan Purwanto, 2012).

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Fahmi (2018:21), teori sinyal didasarkan pada harga saham, obligasi, dll. dari pasar. Merupakan teori yang membahas tentang penurunan harga dan penurunan harga serta mempengaruhi keputusan investor. Reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah bahwa sinyal tersebut memiliki dampak signifikan pada kondisi pasar dan akan bereaksi terhadap sinyal tersebut dalam berbagai cara. Baru kemudian tindakan akan diambil. Menunggu bukanlah keputusan yang benar atau salah, tetapi untuk menghindari risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang tidak menguntungkan atau tidak menguntungkan (Hartono, 2005).

2.3. Harga Saham

Harga saham, menurut Bringham dan Houston (2010:7), menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan harga saham perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Saat investor membeli saham, harga saham akan selalu ditentukan oleh prediksi kenaikan arus kas masa depan. Menurut pemahaman para ahli, harga saham adalah selisih antara harga bid dan ask di bursa, dan biasanya merupakan harga final. Jenis-jenis harga saham adalah harga nominal, harga pembukaan, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tinggi, harga rendah, dan harga rata-rata, menurut Widodoatmojo (2005:54).

2.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas, sering dikenal sebagai rasio lancar, adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal kerja untuk membayar komitmen saat ini, menurut Kasmir (2019: 128). Jika hutang jangka pendek melebihi modal kerja perusahaan, ini berarti perusahaan tidak dapat menanggung hutang jangka pendek yang didukung oleh modal kerja. Tingkat pemanfaatan listrik yang tinggi memberikan kepercayaan investor ketika berinvestasi di suatu perusahaan. Karena perusahaan mampu memenuhi permintaan saat ini dan meningkatkan nilai saham perusahaan.

2.5. Rasio Leverage

Menurut Fahmi (2018:59), rasio leverage adalah rasio seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola utangnya untuk memperoleh keuntungan dan melunasi utangnya. Rasio leverage (DER) memiliki nilai yang tinggi, menunjukkan bahwa modal perusahaan dipengaruhi oleh keadaan eksternal dan berdampak pada kinerjanya. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (melalui dividen), tetapi juga akan menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan jika imbal hasil turun. Akibatnya, jika perusahaan mampu menepati janji yang dibuat dalam laporan tahunannya, kinerja perusahaan akan kuat, dan harga saham biasanya akan naik.

2.6. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019: 196) percaya bahwa pengembalian investasi adalah ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan, efisiensi manajemen, atau efisiensi perusahaan. tercermin dalam penjualan dan keuntungan investasi. Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengelola semua asetnya secara menguntungkan. Semakin tinggi angka kritis ini dihitung, semakin baik perusahaan. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya jika perusahaan dalam kondisi baik, karena perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi merasa aman dalam investasinya dan mengharapkan keuntungan. Semakin besar harga saham maka semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut. Hal ini karena harga suatu saham sebagian besar didorong oleh kondisi pasar, seperti penawaran dan permintaan saham.

2.7. Rasio Pasar

Menurut Fahmi (2018:138), rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi pasar. Laporan ini memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan tentang kondisi pelaksanaan dan dampaknya di masa depan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin sedikit perusahaan dapat mengembangkan pemegang sahamnya dan semakin rendah rasionya, semakin tidak menguntungkan perusahaan tersebut. Earning per share memiliki dampak positif terhadap harga saham. Ketika sebuah perusahaan memiliki laba per saham yang tinggi, dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kepentingan pemegang sahamnya.

2.8. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Nilai tukar saat ini adalah rasio likuiditas yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar. Jika hutang jangka pendek perusahaan melebihi modal kerjanya, maka perusahaan tidak akan mampu membayar hutang jangka pendek yang dijamin dengan modal kerja. *Current Ratio* (CR) yang tinggi memberikan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Karena perusahaan dipandang mampu memenuhi kewajiban lancar untuk meningkatkan permintaan dan harga saham perusahaan. Maulana (2014) mencatat hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

2.9. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang menilai kemampuan pemilik rumah untuk membayar kewajiban pihak ketiga. Rasio hutang/ekuitas menyiratkan bahwa modal perusahaan bergantung pada pihak ketiga dan berdampak pada kinerjanya. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (melalui dividen), tetapi juga akan menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan jika imbal hasil turun. Jika perusahaan mampu menepati janjinya, kinerjanya akan baik dibandingkan dengan rekan-rekannya, dan harga saham biasanya akan naik. Rasio utang terhadap ekuitas berdampak pada harga saham, menurut studi yang dilakukan oleh Hilmi Abdullah (2016). Penelitian ini menyajikan hipotesis berdasarkan deskripsi ini:

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

2.10. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Harga Saham

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor berdasarkan jumlah total aset yang dapat diakses oleh organisasi diukur dengan laba atas investasi. Kemampuan perusahaan untuk mengelola semua asetnya secara menguntungkan. Semakin tinggi angka kritis ini dihitung, semakin baik perusahaan. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya jika perusahaan dalam kondisi baik, karena perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi merasa aman dalam investasinya dan mengharapkan keuntungan. Semakin besar harga saham maka semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut. Karena keadaan pasar, yang berarti tingkat permintaan dan penawaran saham, mempengaruhi harga suatu saham. Berbeda dengan temuan penelitian Prianto (2018) yang menunjukkan bahwa *return on investment* (ROI) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Amalia (2010) mengungkapkan bahwa *return on investment* (ROI) berpengaruh cukup besar terhadap harga saham. Penelitian ini menyajikan hipotesis berdasarkan deskripsi ini:

H3: *Return on investment* berpengaruh terhadap harga saham.

2.11. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Setiap kebijakan yang ditargetkan untuk meningkatkan harga saham selalu sangat terkait dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, sesuai dengan tujuan utama

perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin sedikit perusahaan dapat mengembangkan pemegang sahamnya, dan semakin rendah rasionya, semakin tidak menguntungkan perusahaan tersebut. Ketika laba per saham perusahaan tinggi, itu dapat meningkatkan nilainya dan memaksimalkan kepentingan pemiliknya. Yulita dan Rahayu (2019), Cahyaningrum (2017), Dwinurcahyo (2016), dan Alettheari dan Jati (2016) semuanya menemukan bahwa variabel EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sebagai akibat dari kenaikan harga saham. Laba bersih perusahaan Penelitian ini menyajikan hipotesis berdasarkan deskripsi ini:

H4: *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham.

3. Data dan Metode

Metode kuantitatif sekunder digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan deskriptif dan verifikatif yang diperoleh dari website www.idx.co.id atau website resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini adalah direksi perusahaan di industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2020, serta 26 perusahaan yang ditanyakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pengambilan sampel yang tidak mungkin sebagai metodologi sampel. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari tinjauan pustaka dan dokumentasi. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis data. Operasi variabel:

Tabel 1. Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

No	Jenis Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Variabel Terikat				
1.	Harga Saham (HS)	Menurut Jogiyanto (2013: 88), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.	Harga saham (Harga saham yang digunakan adalah <i>closing price</i> atau harga saham penutupan).	Nominal Ln
Variabel Bebas				
2.	<i>Current Ratio (CR)</i>	<i>Current Ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019: 134).	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
3.	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019: 157).	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

4.	<i>Return on Investment (ROI)</i>	Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Fahmi (2018: 98).	$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
5.	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Earning per Share</i> merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019: 207).	$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio

4. Hasil

Statistik Deskriptif

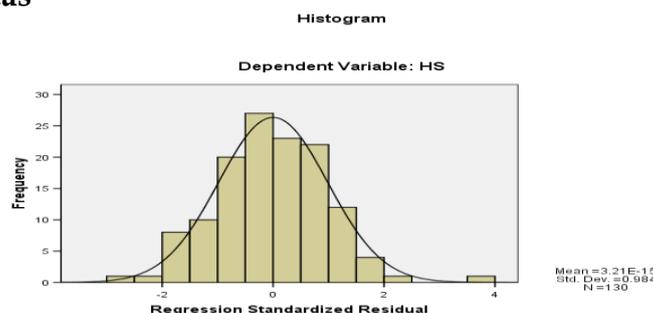
Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	130	.02	10.07	1.9085	1.53439
DER	130	-9.19	163.18	3.1504	14.26837
ROI	130	-1.12	.55	.0325	.16318
EPS	130	-1055.20	3316.19	198.0421	548.38242
HS	130	3.91	9.94	6.4944	1.77562
Valid N(listwise)	130				

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2022

Berdasarkan tabel 2 statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 130 sampel pengamatan yang diperoleh dari 26 perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu dari tahun 2016-2020.

4.1. Uji Normalitas



Sumber: data diolah peneliti (2022)

Gambar 2. Uji Normalitas

Dari hasil diagram di atas, penulis dapat melihat diagram histogram dan diagram diagram. Grafik grafik menunjukkan contoh distribusi sling di sebelah kanan, yang menunjukkan distribusi data normal. Selain itu, gambar P-plot menunjukkan titik-titik berikut dan mendekati diagonal, menunjukkan bahwa model regresi memenuhi hipotesis normalitas.

4.2. Uji Multikolenieritas

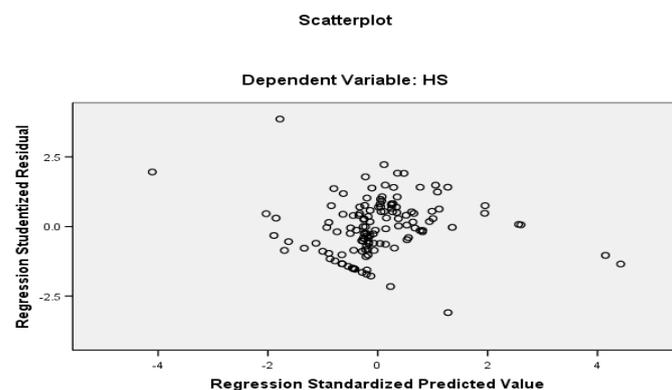
**Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas
Coefficient(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.867	.202		29.026	.000		
	CR	.128	.082	.111	1.571	.119	.949	1.054
	DER	-.006	.009	-.052	-.752	.454	.992	1.008
	ROI	3.643	.781	.335	4.666	.000	.916	1.092
	EPS	.001	.000	.443	6.309	.000	.955	1.047

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2022

Hasil uji multikoleniaritas menunjukkan bahwa pada variabel independen nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10, artinya tidak terjadi masalah multikoleniaritas.

4.3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah peneliti (2022)

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik plot menunjukkan bahwa titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah sumbu 0 dan tidak saling mengumpul membentuk suatu pola, yang menunjukkan bahwa data tersebut heteroskedastis.

4.3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641(a)	.411	.392	1.38484	.950

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Deteksi autokorelasi dapat diturunkan dari kuantitas Durbin-Watson. Jumlah D-W keseluruhan model adalah +0,950. Artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constnt	5.867	.202		29.026	.000		
	CR	.128	.082	.111	1.571	.119	.949	1.054
	DER	-.006	.009	-.052	-.752	.454	.992	1.008
	ROI	3.643	.781	.335	4.666	.000	.916	1.092
	EPS	.001	.000	.443	6.309	.000	.955	1.047

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Menghitung regresi linier berganda dengan SPSS Forwindows memberikan hasil sebagai berikut:

$$HS = 5.867 + 0.128(CR) - 0.006(DER) + 3.643(ROI) + 0.001(EPS) + e$$

Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan persamaan di atas:

1. Pengaruh current ratio (CR) terhadap harga saham diketahui sedemikian rupa sehingga beta ratio positif (0,128), nilai thitung 1,571 1,657 dan kepentingan 0,119. Karena signifikan 0,119 > 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa rasio variabel lancar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham komponen. Oleh karena itu, hipotesis H0 diterima dan Ha tidak.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) diketahui memiliki rasio beta negatif (-0,006), kebalikan -0,752, tabel 1,657 dan nilai 0,454. Mengingat pentingnya 0,482 > 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya dampak yang signifikan antara variabel DER dengan harga saham, Oleh karena itu, hipotesis H0 diterima dan Ha tidak.
3. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) diketahui beta positif (3.643), angka 4.666, tabel 1.657 dan pentingnya 0,000. Mengingat signifikansi 0,000 < 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengembalian investasi pada penelitian ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis H0 tidak diterima, Ha diterima.
4. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) memiliki rasio beta positif (0,001), nilai pengembalian 6309, grafik 1657 dan *Earning per Share* (EPS) 0,000. Mengingat pentingnya 0,000 < 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa variabel laba per saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis H0 tidak diterima, Ha diterima.

4.6. Uji Simultan (Uji-f)

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji-f)
ANOVA(b)**

Mode		Sum of	df	Mean	F	Sig.
1		Squares		Square		
1	Regression	166.995	4	41.749	21.769	.000(a)
	Residual	239.722	125	1.918		
	Total	406.717	129			

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Artinya H_0 dihilangkan dan H_a diasumsikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen adalah Current Ratio (cr), Equity to Debt Ratio (der), Return on Investment (ROI) dan Profit. per tindakan (eps) digabungkan. memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham.

4.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary(b)**

Mode	R	R	Adjusted	Std. Error	Durbin-
1		Square	R Square	of the	Watson
				Estimate	
1	.641(a)	.411	.392	1.38484	.950

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Hasil determinan di atas menunjukkan nilai adjusted R-square adalah 0,411 (nilai $0,641 \times 0,641 = 0,411$). Hasil ini menunjukkan bahwa current variable ratio (cr), debt/equity ratio (DER), return on invested capital (ROI) dan earning per share (eps) adalah 41,1%, yaitu 58,9% (100%)- sesuai dengan 41,1%. . . variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah net profit margin (npm), price-to-earning ratio (per kapita), gross profit margin (gpm), return on equity (botak) dan nilai buku per saham (bvs).

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari tabel (1.571 < 1.657), sehingga keputusan pengujian adalah menerima hipotesis H_0 atau tidak menerima H_a . (0,035 > 0,05) didukung dengan hasil yang signifikan, menunjukkan bahwa hasil penelitian signifikan. Artinya, volatilitas kurs saat ini pada periode 2016-2020 tidak akan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil ini menunjukkan bahwa investor yang berinvestasi pada saham perusahaan manajemen energi besar tidak perlu memperkirakan besarnya rasio lancar. Menurut

Savira (2005: 9), CR yang rendah menyebabkan harga saham perusahaan turun, tetapi CR yang sangat tinggi mungkin tidak baik karena dapat menyebabkan banyak dana laten perusahaan (aktivitas rendah). premi yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daniel (2015) dan Suharno (2016) yang menunjukkan bahwa current report tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari tabel ($0,752 < 1,657$), sehingga keputusan pengujian adalah H_0 dan bukan H_a . ($0,454 > 0,05$), mendukung hasil signifikan, yaitu hasil penelitian tidak signifikan. Artinya debt/equity ratio tidak akan berdampak negatif secara material terhadap harga saham perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2020.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengabaikan ketergantungan perusahaan terhadap hutang saat membuat pilihan investasi, investor lebih menekankan pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Utang yang lebih tinggi berarti struktur keuangan perusahaan didasarkan pada utang daripada ekuitas. Ini menunjukkan betapa bergantungnya perusahaan pada pihak luar (kreditur) dan bagaimana tingkat risiko organisasi meningkat. Ketika risiko perusahaan tinggi, investor cenderung tidak berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, sehingga menurunkan nilai (profitabilitas) saham perusahaan (Purwitajati, 2016).

5.3. Pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap Harga Saham

Karena t-number lebih besar dari tabel ($4.666 > 1.657$), maka pilihan uji H_0 tidak dapat diterima, H_a . Nilai signifikansi tersebut didukung oleh hasil yang lebih kecil dari $0,05$), yang menunjukkan bahwa hasil penelitian signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa, selama kurun waktu 2016-2020, variabel return akan memberikan dampak positif yang besar terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengembalian investasi memiliki dampak menguntungkan yang substansial pada harga saham, menurut penelitian, dan semakin besar pengembalian investasi, semakin baik pengembalian yang diterima perusahaan dari manajemen aset. Jika efektif dan efisien maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustmainar & Mariani (2018) yang menemukan bahwa capital gain berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

5.4. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa angka t lebih besar dari tabel ($6309 > 1,657$), sehingga keputusan uji H_0 tidak diterima, H_a . Nilai signifikansi didukung oleh hasil yang lebih kecil dari nilai ($0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa hasil penelitian signifikan. Artinya laba per saham akan berpengaruh positif signifikan terhadap

harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di sektor energi periode 2016-2020.

Menurut penelitian, laba per saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, yang berarti bahwa peningkatan laba per saham akan menyebabkan kenaikan harga saham. Peningkatan laba per saham akan meningkatkan penawaran saham perusahaan, yang akan meningkatkan dividen dan harga saham. Kenaikan atau penurunan laba per saham tahunan merupakan ukuran penting dari seberapa baik perusahaan beroperasi. Perubahan nilai laba per saham ini membantu investor memprediksi aliran dividen di masa depan. Laba per saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kekayaan tertentu kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2017) yang menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

6. Kesimpulan

Besar kemungkinan hasil penelitian ini adalah hasil pengujian yang mengungkapkan bahwa pengukuran *Return on Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengidentifikasi perusahaan telah mampu mensejahterahkan para pemegang sahamnya, sehingga perusahaan berpotensi untuk mendapatkan modal yang lebih besar dari Pemegang saham dan faktor *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki dampak terhadap harga saham. Secara Simultan menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Investment* (ROI), dan *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rekomendasi, yaitu diharapkan variabel lain ditambahkan atau digunakan untuk mempelajari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham untuk penelitian selanjutnya; Terapkan periode pengamatan yang lebih lama untuk menciptakan lebih banyak peluang untuk kondisi saat ini dan hasil yang lebih akurat. Menggunakan berbagai perusahaan atau industri, seperti industri makanan dan minuman, industri perbankan, industri *real estate*, dan industri konstruksi. Manajemen perusahaan di bidang energi perlu lebih memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan atau perubahan naik turunnya harga saham agar perusahaan memiliki nilai masa depan yang baik. Investor harus dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk meramalkan harga saham di masa depan dengan menggunakan nilai yang lebih tepat, serta informasi akuntansi selain nilai keuangan, seperti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja pasar saham.

Daftar Pustaka

Abdullah, Hilmi., Soedjatmiko, & Antung Hartati. (2016). Pengaruh Eps, Der, Per, Roa dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Untuk Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 9, No. 1, pp: 1-20.

- Aletheari, I. A., & Jati, I. K. (2016). Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (11), 1254-128.
- Amalia, H. S. (2012). Analisis pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Investment*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 11(2) : 98-106.
- Astria, Tia. (2011). Analisis Pengaruh Audit Tenure Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyaningrum, Y. W. (2017). Pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia Universitas Sebelas Maret*, (10), 191-200.
- Daniel. (2015). Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 3(3), hal : 863 – 876.
- Darnita, Elis. (2014). Analisis Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012).
- Dwinurcahyo, R. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 1-15.
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Gustmainar, Jojo dan Mariani. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016, *Jurnal Akuntansi*, 2(4).
- Hatrono, Jugianto. (2005). Analisis dan Desain Sistem informasi pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Yogyakarta : Andi.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hunjra, Ahmed Imran et al. (2014). Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices. *Munich Personal RePEc Archive*, 2(3), pp: 109-115.

- Kasmir, (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pratiwi, Arianti. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Perkebunan. ISSN : 2657-1633.
- Priyanto, Slamet, & Akhmad Darmawan. (2017). Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) Dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) Terhadap Profitability (ROE) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, 7(1).
- Purwandari, A., & Purwanto, A. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 238-247.
- Purwitajati, Endah & I Made Pande Dwiana Putra. (2016). Pengaruh Debt to Equity Ratio pada Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 15(2).
- Ratih, D., Prihatini, A. E., & Saryadi, S. (2013). Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(1), 83-94.
- Sartono, Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Sawir, Agus. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak. Pibrianti Dahlia Lastria. Sari Raina Linda. (2015). Analisis Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 2(7).
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Jilid I Edisi Kesembilan*. Erlangga: Jakarta.
- Widoatmojo, Sawidji. (2005). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulita. I. K., & Rahayu, C. E. (2019). Hospitality and Tourism Industry Performance in Indonesia Based On Benjamin Graham's Perspective. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, (3), 9-16

